

Volume 7, Nomor 1, Januari - Juni 2011

ISSN 1858-389x

AL JAMI

Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah

Teaching Listening Skill to Young Learners
Andi Irlina

Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip Dasar dan Ruang Lingkup Kajian
Muhdi

Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi
(Pendiri Pondok Pesantren Modern Gontor Darussalam)
Ali Akbar

Strategi Mewujudkan Karakter Madrasah
H. Ahmadi H. Syukran

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan
Hj. Aslamiah

Sejarah Dakwah Korespondensi
(Studi Terhadap Surat-surat Dakwah Rasulullah Saw)
Zulfa Jamalie

Peran Psikologi dalam Proses dan Pelaksanaan Dakwah
Amrullah

Aqşam Alquran
Hj. Rafi'ah Ghazali

Islam dan Tantangan Globalisasi
Murdan



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

AL JAMI BANJARMASIN

STATUS : Terakreditasi SK. No. 002/BAN-PT/Ak-XIV/S1/V/2011

Alamat : Jl. Mesjid No. 1 Banjarmasin Telp./Fax. (0511) 3303235

E-mail : al-jami@plasa.com

ISLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI

Oleh: Murdan^{*}

Abstrak :

Di era globalisasi semua bidang tiada batas lagi, apa yang terjadi di belahan dunia dapat dilihat atau disaksikan pada belahan dunia yang lain. Islam sebagai agama yang dianut mayoritas umat manusia, juga menghadapi tantangan dan pengaruh dari globalisasi. Globalisasi juga melanda belahan dunia Islam atau negara Islam yang mayoritas termasuk kategori negara sedang berkembang. Sayangnya umat Islam sekarang ini berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Karena di antara umat Islam ada yang cukup maju tetapi sebagai user teknologi, bukan pencipta teknologi. Lebih parah lagi kebanyakan umat Islam banyak yang sangat terlambat dalam mengikuti perkembangan teknologi, di antara mereka masih ada yang belum mampu mengoperasikan komputer, internet dan beberapa teknologi lainnya. Oleh karena itulah maka ada beberapa paradigma dan reaksi yang dilakukan oleh umat Islam dalam menghadapi arus globalisasi tersebut.

Kata-kata kunci :

Tantangan Islam, globalisasi, aliran konservatif, liberal, dan moderat.

A. Pendahuluan

Sekarang ini, dunia dan perkembangan mutakhir di bidang teknologi komunikasi hampir tidak memiliki batas yang jelas. Realita kehidupan tak ubahnya seperti dunia di dalam rumah, semua sudah tidak mengenal jarak dan waktu. Apa yang terjadi di belahan dunia Barat sudah bisa disaksikan dengan

^{*} Penulis adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan dosen tidak tetap pada STAI Al Jami Banjarmasin.

cepat oleh penduduk dunia belahan Timur, demikian pula apa yang terjadi di Amerika Serikat, secara langsung dapat disaksikan di Indonesia, begitu pula sebaliknya.

Fakta tersebut telah menunjukkan bahwa adanya sebuah bukti bahwa manusia telah menampilkan keberhasilannya dalam bidang sains dan teknologi, terutama dalam mengakses informasi. Dari sini tentu kita akan sepakat bahwa informasi adalah kebutuhan primer bagi setiap manusia. siapa yang mampu menguasai informasi, maka ia akan menguasai dunia. Sayangnya umat Islam sekarang ini berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Karena di antara umat Islam ada yang cukup maju tetapi sebagai user teknologi, bukan pencipta teknologi. Lebih parah lagi kebanyakan umat Islam banyak yang sangat terlambat dalam mengikuti perkembangan teknologi, di antara mereka masih ada yang belum mampu mengoperasikan komputer, internet dan beberapa teknologi lainnya.

Fenomena globalisasi sudah lama muncul, baik globalisasi di bidang teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi di bidang transportasi, globalisasi di bidang ilmu pengetahuan dan bahkan globalisasi di bidang ekonomi. Globalisasi tidak hanya digunakan dalam bidang ekonomi saja, namun merupakan "ajakan" untuk mengadopsi paradigma Barat. Hal inilah yang kemudian banyak disoroti oleh para pengamat bahwa globalisasi sebenarnya tidak jauh beda dengan "Amerikanisme". Globalisasi hanyalah usaha Amerika untuk memperkuat hegemoni terhadap dunia. Misalnya melalui lembaga IMF dan bank dunia, mereka berusaha menguasai roda perekonomian dunia.

Proses globalisasi ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan nilai-nilai agama. Realitas ini mendapat respon yang cukup beragam dari kalangan pemikir dan aktivis agama. Menyadari penyimpangan yang terjadi pada arti hakiki globalisasi tersebut maka umat Islam harus bersikap arif dan objektif dalam menghadapinya.

B. Kon

definisi

Globali

pening

di selu

dan la

domina

keuang

yang m

elektro

C. Fer

kemaju

sedemi

yang j

sement

yang si

segala

dalam

2002),

Memper

2001),

B. Konsep Globalisasi

Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekadar definisi kerja, sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya.

Globalisasi diambil dari kata global yang maknanya adalah universal. Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer dan lain sebagainya. Secara umum kata globalisasi dipahami sebagai dominasi negara-negara besar atau raksasa atas tataniaga dan sistem keuangan internasional.

Globalisasi adalah proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronik.¹

C. Fenomena Globalisasi

Sebagaimana telah diketahui bahwa era globalisasi ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi, transportasi dan informasi yang sedemikian cepat.² Kemajuan dibidang ini membuat segala kejadian di negeri yang jauh bahkan di benua yang lain dapat kita ketahui saat ini juga, sementara jarak tempuh yang sedemikian jauh dapat dijangkau dalam waktu yang singkat sehingga dunia ini menjadi seperti sebuah kampung yang kecil, segala sesuatu yang terjadi bisa diketahui dan tempat tertentu bisa dicapai dalam waktu yang amat singkat.³

¹Ahmadi Wahid, dkk. *Globalisasi dalam Timbangan Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2002), h.13.

²Bachtiar Efendi, "Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi: Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama", *Makalah* tidak diterbitkan, h.2.

³Yusuf al-Qardhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h.21-23.

Kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi memberikan dampak yang sangat luas dalam kehidupan sehari-hari, bahkan merombak sistem sosial. Globalisasi ekonomi dan budaya berpengaruh pada penciptaan kultur yang homogen mengarah pada penyeragaman selera, konsumsi, gaya hidup, nilai, identitas, dan kepentingan individu. Selera warga masyarakat secara global yang juga turut kita nikmati saat ini Misalnya deretan penjualan "makanan siap saji" (*fast food*) menjadi saksi akan pemaknaan seperti itu. Selera kita ditentukan oleh pasar, bukannya menentukan pasar. Karenanya sulit rasanya meletakkan proses perubahan sosial, budaya dan politik dewasa ini lepas dari perkembangan dinamika global.

Persoalan-persoalan yang terjadi di suatu negara yang semula disembunyikan atau ditutup-tutupi menjadi transparan dan dapat diketahui secara detail, begitu juga dengan persoalan-persoalan pribadi seseorang yang dipublikasikan melalui media massa. Dalam konteks ekonomi politik, kenyataan tersebut bahkan dijadikan faktor penting untuk melihat kemungkinan memudarnya batas-batas teritorial negara-bangsa, yang oleh Kenichi Ohmae dibahasakan sebagai "*the end of the nation state*".⁴

Globalisasi telah membuat dunia semakin terbuka, dan melahirkan aneka tuntutan perluasan partisipasi dan pemberdayaan rakyat yang lebih besar. Fenomena ini juga diiringi oleh munculnya berbagai bentuk penegasan kembali identitas-identitas komunal masyarakat. Tuntutan persamaan hak dan kesejahteraan hidup, kesetaraan derajat, dan desakan terbentuknya keseimbangan tatanan dunia yang lebih adil kian kencang disuarakan.

Berbagai penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa fenomena globalisasi juga memberikan banyak ancaman bagi kehidupan manusia, dalam konteks Indonesia misalnya, beberapa ancaman globalisasi adalah *semakin tidak tertahannya ekspansi kapital, ekspansi investasi, proses produksi dan pemasaran global*. Ancaman inilah yang nantinya juga akan

⁴Bachtiar Effendi, *op. cit.*, h.4.

berpeng
dengan
kehidup
kewajib
dalam U

besar b
yang cu
sebagai
member
pemikir,
penting
Dalam k
globalisa
kompon
globalisa
masyara
dalam m

D. Posis
A
manusia
sehari-h
akan me
dipandar

1985), h.1

berpengaruh terhadap penentuan kebijakan pemerintah. Misalnya antara lain dengan ditiadakan atau dikurangnya subsidi. Padahal kita tahu bahwa kehidupan yang layak, pekerjaan, kekayaan alam, pendidikan adalah kewajiban negara untuk melaksanakannya sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Dasar 1945.

Di samping itu proses globalisasi ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan nilai-nilai agama. Realitas ini mendapat respon yang cukup beragam dari kalangan pemikir dan aktivis agama. Agama sebagai sebuah pandangan yang terdiri dari berbagai doktrin dan nilai memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat. Hal ini diakui oleh para pemikir, antara lain Robert N. Billah dan Jose Casanova, mereka mengakui pentingnya peran agama dalam kehidupan sosial politik masyarakat dunia.⁵ Dalam konteks ini agama memainkan peranan yang penting dalam proses globalisasi. Agama bukan hanya pelengkap tetapi menjadi salah satu komponen penting yang cukup berpengaruh di dalam berbagai proses globalisasi. Karena begitu pentingnya peran agama dalam kehidupan masyarakat, maka perlu kiranya kita memahami sejauh mana posisi agama di dalam merespon berbagai persoalan masyarakat.

D. Posisi Agama

Agama sebagai sebuah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.⁶ Agama diturunkan guna memberikan aturan-aturan hidup yang akan membawa kebahagiaan bagi kehidupan manusia. Selain itu agama juga dipandang sebagai instrumen untuk memahami dunia.

⁵*Ibid.*, h.5.

⁶Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek I*, (Jakarta: UI Press, 1985), h.10.

Sejarah Islam pada intinya adalah sejarah dampak Barat terhadap masyarakat Islam.⁷

Sifat mendasar dari tantangan modern dan meratanya pengaruh Barat juga merupakan kenyataan yang kuat. Saluran-saluran yang menjadi jalan masuknya pengaruh Barat tak terhitung banyaknya seperti struktur politik, mekanisme pemerintahan dan pengadilan, media massa, pendidikan modern, pemikiran modern, film, hubungan langsung dengan masyarakat Barat itu sendiri, yang semuanya merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat Muslim. Namun tantangan sebenarnya yang dihadapi umat Islam adalah dalam bidang lembaga-lembaga dan etika-etika sosial.⁸

Dengan demikian maka agama memiliki posisi yang sangat strategis. Karena secara general agama selalu mempunyai hubungan yang tak terpisahkan dengan masalah-masalah kemasyarakatan.

E. Islam dan Tantangan Zaman

Dalam membahas masalah ini perlu dibedakan antara konsep Islam sebagai sebuah agama atau *ad-Dien* dan konsep Islam sebagai *hadlrah* (peradaban).

Pertama, Islam mempunyai kompetensi ajaran yang dianggap mampu menjadi agama dunia sepanjang zaman.

Kedua Islam yang dapat mengalami pasang surut, semua itu tergantung dengan umatnya dalam memberikan jawaban-jawaban terhadap setiap tantangan waktu dan tempat yang dihadapi.⁹

Dari pengertian kedua inilah Islam menghadapi tantangan zaman. Adapun tantangan tersebut antara lain adalah:

⁷Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 2003), h.311.

⁸*Ibid.*, h.313-314.

⁹Muhammad Tholhah Hasan, *Propek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h.1.

1. Tantangan Peradaban

Yang berkaitan dengan ketakutan terhadap Islam adalah propaganda Barat tentang perang peradaban. Hal ini merupakan perkara yang wajib dilakukan. Oleh karena itu, perang antara peradaban Islam dengan peradaban Barat adalah sesuatu yang harus dipikirkan dengan seksama bahkan harus menjadi prioritas pemikiran.

Tujuan akhir dari peperangan ini adalah mengalahkan peradaban Islam, sehingga yang tetap kekal adalah hanya satu peradaban saja, yaitu peradaban Barat yang mampu menguasai seluruh dunia guna menyebarkan konsep globalisasi.

Sikap Islam secara mendasar sebenarnya dapat dikatakan bahwa keanekaragaman manusia dalam sebuah masyarakat atau dengan kata lain keanekaragaman peradaban tidak boleh menjadi penyebab pertentangan dan perpecahan, tetapi harus menjadi satu kesatuan dalam bertauhid kepada Allah dan saling menyayangi antara peradaban yang satu dan yang lainnya, sehingga tidak ada istilah sebuah peradaban memiliki nilai yang tinggi dari pada peradaban-peradaban yang lainnya.¹⁰

2. Tantangan Sains dan Teknologi

Umat Islam adalah umat yang terbaik, akan tetapi dalam kenyataannya umat Islam sedang mengalami kemunduran, kemiskinan, tertinggal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹ Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu hal penting.

Kehidupan modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diakui telah memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia dalam segala bidang: transportasi, komunikasi, konsumsi, pendidikan, dan sebagainya. Namun bersamaan dengan itu, kemajuan ilmu

¹⁰*Ibid.*, h.47-48.

¹¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h.232.

pengetahuan dan teknologi tersebut telah menimbulkan berbagai dampak negatif berupa timbulnya persaingan dan gaya hidup yang menghalalkan segala cara, termasuk di dalamnya penjajahan terhadap kedaulatan Negara lain. "Masyarakat menganggap bahwa semua masalah dapat diselesaikan hanya dengan materi, sehingga materi menjadi raja dan orang memujanya."¹² Sebut saja negara-negara maju berlomba-lomba untuk mencari keuntungan dari negara-negara berkembang. Negara-negara mapan memerlukan energi dan komoditas yang relatif murah dari negara-negara berkembang, sebut saja Indonesia yang selalu menjadi penyedia bahan-bahan mentah. Karenanya negara-negara berkembang harus berupaya lepas dari ketergantungan dengan negara-negara mapan, dengan cara menguasai sains dan teknologi, serta mengembangkan kemitraan dalam dunia perdagangan dan investasi yang saling menguntungkan.

3. Tantangan Sosio-Ekonomis

Setiap hari sekarang kita menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan dan peluang dunia dewasa ini telah mengalami perubahan terutama perubahan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi; Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dampaknya dalam masalah ekonomi akan terasa, terutama dalam bidang perdagangan dan investasi. Akibatnya negara-negara berkembang kena imbasnya, seperti kemiskinan, kelangkaan pangan, keterbelakangan dan lain sebagainya.

Persoalannya sekarang apa yang bisa kita lakukan untuk menghadapi ancaman tersebut, agar umat dapat keluar dari keterpurukan tersebut.

F. Paradigma Islam dan Reaksi Umat Islam Menghadapi Globalisasi

Globalisasi sesungguhnya adalah fenomena yang mau tidak mau pasti terjadi. Ia merupakan konsekuensi dan kemestian yang logis dari kemajuan teknologi, hubungan dan interaksi manusia yang tak kenal lelah untuk terus mencipta hal-hal baru. Dalam menghadapi era globalisasi Islam tidak pernah

¹²*Ibid.*, h.413.

menutup diri. Islam adalah sebuah doktrin agama yang menghendaki pemeluknya untuk dapat hidup lebih baik dan lebih maju. Apalagi pada era globalisasi, tentu Islam membuka pintu selebar-lebarnya agar pemeluknya dapat hidup dalam kemajuan dan kemodernan.

Islam adalah agama yang universal, Islam tidak kaku dalam menghadapi fenomena globalisasi. Akan tetapi Islam juga tidak menerima seluruhnya tanpa adanya *reserve*. Islam akan menerima globalisasi, apabila ia menimbulkan kemaslahatan bagi manusia, Islam memberikan kebebasan bagi pemeluknya untuk maju dalam mengembangkan umatnya dalam urusan dunia. Namun pada sisi lain Islam akan menolak globalisasi jika ia memberikan kerusakan bagi peradaban manusia dan tidak selaras dengan nilai-nilai Islam.

Islam sebagai suatu doktrin agama berdiri di atas tiga pilar utama yaitu akidah, syariah dan akhlak. Dalam perkembangannya mengalami perubahan bentuk aplikasi pemaknaan di kalangan umatnya. Sejalan dengan perubahan tersebut, dapat dikemukakan bahwa pada saat ini ada dua paradigma fundamental yang berkembang di kalangan umat Islam dalam menghadapi globalisasi yaitu:

1. Paradigma Konservatif

Paradigma konservatif adalah paradigma yang cenderung bersifat konservatif, yang memposisikan Islam sebagai agama yang memiliki doktrin dan ikatan-ikatan tradisi lama yang belum mau bersentuhan dengan wacana keilmuan selain Islam. Unsur-unsur sosial selain Islam dalam hal ini dianggap sebagai bagian yang senantiasa berlawanan dan bahkan mengancam. Dalam dimensi teologi, Tuhan menempati pokok segala kekuasaan. Tuhan dengan segala kekuasaannya telah membrikan ukuran dan solusinya sesuai dengan ajaran yang tertulis. Bagi mereka menafsirkan ayat berkaitan dengan ketuhanan dengan metode baru adalah kesesatan.

Demikian pula dalam bidang syariat yang menjadi pusat kajian hukumnya. Menurut faham mereka aspek hukum yang telah ada dalam kitab-

kitab tersebut sudah menjadi final untuk dijadikan acuan hukumnya. Alasannya, hukum tersebut murni bersumber dari Alquran dan Hadis. Oleh karenanya, tidak ada yang perlu disempurnakan lagi, sehingga realitas sosial politik yang menandai kemunculan hukum-hukum tersebut nyaris tidak mendapatkan tempat kajian yang mendalam. Dalam kategori sosiologis Islam seperti di atas, menurut Ali Syariati (1933-1977), Islam hanya menjadi kumpulan-kumpulan dari tradisi asli dan kebiasaan masyarakat yang memperlihatkan suatu semangat kolektif suatu kelompoknya.¹³ Tradisi asli atau kebiasaan masyarakat itu berisi kumpulan kepercayaan nenek moyang, perasaan individual, tata cara, ritual, aturan, kebiasaan, dan praktik-praktik dari suatu masyarakat yang telah mapan, berlangsung dari generasi dan generasi.

Bagi kalangan umat Islam yang berpaham konservatif ini, "ketidakberubahan" merupakan suatu hal yang ideal bagi individu dan masyarakat serta merupakan suatu persepsi hakikat manusia dan lingkungannya. "Ketidakberubahan" merupakan asumsi berpengaruh luas yang mewarnai hampir seluruh aspek pemahaman kelompok ini.¹⁴ Doktrin "ketidakberubahan", baik sebagai fakta maupun sebagai cita-cita, barangkali bermula dari pengalaman kehidupan nomadik bangsa Arab, yang mengakibatkan timbulnya paham bahwa keselamatan terletak pada upaya mengikuti jejak para leluhur. Berdasarkan corak pemikiran tersebut akhirnya kelompok konservatif pun memandang bahwa globalisasi adalah unsur yang sangat mengancam bagi keberlangsungan nilai-nilai Islam.

Bentuk pemahaman konservatif ini dapat dilihat melalui pemahaman kelompok ini di dalam memahami hubungan agama dengan negara. Kelompok ini berpendirian bahwa Islam bukanlah semata-mata agama dalam

¹³Faiz Mansur, *Pilihan Paradigma Islam menghadapi Globalisasi*, <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0303/21/0801.htm>

¹⁴William Montgomery Watt, *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.11-12.

pengertian Barat, yakni hanya menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan, sebaliknya Islam adalah satu agama yang sempurna dan yang lengkap dengan pengaturan bagi segala aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan bernegara. Para penganut paham ini pada umumnya berpendirian bahwa: (a) Islam adalah suatu agama yang serba lengkap. Di dalamnya terdapat pula antara lain sistem ketatanegaraan atau politik. Oleh karenanya dalam bernegara umat Islam hendaknya kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam, dan tidak perlu atau bahkan jangan meniru sistem ketatanegaraan Barat; (b) Sistem ketatanegaraan atau politik Islam yang harus diteladani adalah sistem yang telah dilaksanakan oleh Nabi besar Muhammad dan oleh al-Khulafa al-Rasyidin. Kelompok ini, cenderung memosisikan Islam sebagai agama yang serba lengkap, sehingga doktrin dan ikatan-ikatan tradisi lama yang ada tidak dapat bersentuhan dengan wacana keilmuan selain Islam.

2. Paradigma Liberal

Paradigma kedua adalah paradigma yang bersifat antagonistik dengan paradigma konservatif. Islam diasumsikan sebagai agama yang dapat berperan sebagai agen perubahan sosial. Unsur-unsur sosial selain Islam dalam hal ini menjadi komponen yang diterima bahkan menjadi acuan penting di dalam merumuskan berbagai solusi terhadap persoalan kekinian yang dihadapi umat. Dalam dimensi teologi paradigma ini mengedepankan aspek rasionalisme. Teologi bukan semata menjadi objek kajian bagaimana meyakinkan umat secara doktriner, melainkan sebagai pembimbing tindakan praksis sosial. Selain itu, teologi juga harus lepas dari paradigma kekuasaan negara, bahkan harus menjadi bagian transformasi sosial yang terus menyuarakan kepentingan mayoritas umat. Paradigma ini berpendirian bahwa walaupun Islam memiliki doktrin dan ikatan-ikatan tradisi lama tapi harus dilakukan banyak dekonstruksi terhadap pemahaman doktrin tersebut melalui pengembangan wacana keilmuan yang dapat diperoleh pada sumber-sumber eksternal.

Mereka menginginkan konsistensi menjelmakan nilai tauhid sebagai ajaran yang membebaskan umat dari penindasan kultural dan struktural. Mereka lebih menekankan pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, sehingga terkadang melampaui garis-garis "larangan" demi mewujudkan teologis humanisnya. Dalam dimensi syariat paradigma ini mengambil hukum-hukum melalui pemahaman yang cenderung terlalu kontekstual, sehingga terkadang mengabaikan tekstual dan latar belakang munculnya doktrin-doktrin agama. Mereka juga mengajukan berbagai wacana tentang perlunya tafsir ulang terhadap Alquran dan hadis. Paradigma pemikiran yang cenderung sangat liberal ini sering diistilahkan dengan paradigma liberal.

Pemikiran mengenai hubungan negara dengan agama (Islam) merupakan persoalan krusial yang paling banyak mendapat penolakan dan tantangan dari pengusung Islam liberal. Argumentasi yang sering dipakai: (a) Negara Islam tak pernah dikenal dalam sejarah; (b) Negara adalah kehidupan duniawi, berdimensi rasional, dan kolektif; sedangkan agama berdimensi spiritual dan pribadi; (c) Masalah kenegaraan tidak menjadi bagian integral dari Islam; (d) Islam tidak mengenal konsep pemerintahan definitif, misal dalam suksesi kekuasaan; (e) Rasulullah Muhammad hanya menjadi penyampai risalah, tidak mengepalai suatu institusi politik; (f) Alquran dan Sunnah tidak pernah menyebut, "Dirikanlah negara Islam!" dan sebagainya. Penolakan gagasan ini, pada akhirnya mengantarkan pada penerimaan secara total atas ide demokrasi dalam urusan kekuasaan, politik, dan pemerintahan. Konsekuensi berikutnya, menolak kebolehan seorang wanita terlibat dalam urusan kekuasaan adalah bertentangan dengan prinsip demokrasi. Menolak keterlibatan warga negara berdasarkan perbedaan prinsip agama adalah tidak sesuai dengan demokrasi. "Memasung" pikiran dan pendapat bertentangan dengan hak kebebasan dan demokrasi. Mengambil peraturan dan hukum-hukum kemasyarakatan dari satu agama saja (Islam) merupakan diskriminasi atas agama lain, yang berarti sama saja dengan tidak demokratis. Kebebasan dan kebolehan beragamanya menafsirkan teks-teks agama (dalil-dalil) menjadi imbas dari gagasan

liberalisas
pemikiran

D
Islam dan
Barat, ya
ini meyak
halnya R
kembali k
luhur, dan
satu nega

B
dalam p
menjadi l
merumus
umat.

D
Islam di
kelas ba
positivis
generasi
tersentuh
perubaha

3. Parad

A
(umat pe
menjelas
antara pa

P
mewakili

liberalisasi dan kebebasan berpikir serta berpendapat. Demikianlah, semua pemikiran ini akan berlindung di balik induknya, pemikiran "demokrasi."

Dapat disimpulkan bahwa kelompok ini dalam memahami hubungan Islam dan negara berpendirian bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. Kelompok ini meyakini bahwa Nabi Muhammad hanyalah seorang Rasul biasa seperti halnya Rasul-rasul sebelumnya, dengan tugas tunggal mengajak manusia kembali kepada kehidupan yang mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur, dan Nabi tidak pernah dimaksudkan untuk mendirikan dan mengepalai satu negara.

Berbagai penjelasan di atas dengan jelas memperlihatkan bahwa di dalam pemahaman kelompok ini unsur-unsur sosial selain Islam dapat menjadi komponen yang diterima bahkan menjadi acuan penting di dalam merumuskan berbagai solusi terhadap persoalan kekinian yang dihadapi umat.

Dua paradigma di atas sesungguhnya telah menjadi bagian internal Islam di Indonesia. Paradigma pertama biasanya mengakar pada kalangan kelas bawah yang belum sepenuhnya tersentuh oleh tradisi keilmuan positivisme seperti di pesantren. Sementara paradigma liberal lahir dari rahim generasi muda yang cukup paham terhadap wacana Islam. Namun, juga tersentuh oleh tradisi positivisme dari barat serta memiliki motivasi kuat untuk perubahan sosial.

3. Paradigma Moderat

Allah Swt menegaskan bahwa umat Islam adalah *ummatan washatan* (umat pertengahan), umat moderat. Maka di sini penulis akan mencoba untuk menjelaskan tentang paradigma moderat, sekiranya dapat menjadi penengah antara paradigma konservatif dengan paradigma liberal.

Paradigma moderat ini yang dipilih Qardhawi, adalah kelompok yang mewakili orang-orang yang bersikap terbuka terhadap globalisasi, namun

dengan pandangan jeli dan kritis. Satu sikap seorang mukmin dan kuat yang terbuka, yang bangga dengan identitas dirinya, yang sadar akan misinya yang berpegang teguh dengan orisinalitas ajaran agamanya, yang yakin akan keuniversalnya dan yakin akan peradaban umatnya.¹⁵

Paradigma ini selain berusaha memelihara nilai-nilai ketauhidan yang bersifat formalistik tetapi juga berusaha secara konsisten menjelmakan nilai tauhid sebagai ajaran yang membebaskan umat dari penindasan kultural dan struktural. Dalam arti nilai tauhid harus "membumi" dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dimensi syariat, paradigma ini selain mengambil hukum-hukum Islam dari aspek nilai/substansi tetapi berusaha pula memahami secara tekstual kitab-kitab Islam lama yang dimapankan oleh kalangan konservatif. Alquran dan hadis memang harus ditafsir ulang tetapi harus dengan pertimbangan ilmiah teoretis dalam pertimbangan praksis sosialnya.

Karena paradigma ini berusaha mengintegrasikan dua kubu paradigma yang antagonistik maka paradigma moderat cenderung pada pemahaman mencari jalan tengah dari kecenderungan-kecenderungan yang bersifat antagonistik. Hal ini juga sesuai dengan konsep Islam sebagai agama *Washatan* (moderat).

Dalam melihat hubungan Islam dan negara paradigma moderat menolak pendapat bahwa Islam adalah agama yang serba lengkap dan bahwa dalam Islam terdapat sistem ketatanegaraan. Tetapi kelompok ini juga menolak anggapan bahwa agama adalah dalam pengertian barat yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Paradigma ini juga berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.

Paradigma ini tidak hanya ingin menonjolkan isu seputar konsep "Negara Islam" dan "pemberlakuan syariat", tetapi yang paling penting

¹⁵Yusuf al-Qardhawi, *Islam Abad 21 Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h.54.

bagaimana substansi dari nilai dan ajaran agama itu sendiri. Agama adalah sejumlah ajaran moral dan etika sosial, serta fungsinya mengontrol negara. Paradigma moderat berpandangan, keterlibatan agama secara praktis ke dalam negara jangan sampai memandulkan nilai luhur yang terkandung dalam agama karena agama akan menjadi ajang politisasi dan kontestasi.

Di sisi lain, paradigma moderat mengampanyekan dimensi kelenturan, kesantunan, dan keadaban Islam. Islam sebagai agama penebar kasih, cinta, dan sayang (*rahmatan li al-'alamien*) harus menjadi paradigma yang mengakar di tengah masyarakat. Hal ini penting guna meminimalisir pandangan keagamaan yang selalu berwajah sangar dan keras yang digunakan secara sistematis oleh beberapa kalangan Muslim. Paradigma akan kian sempurna bila mendapat "ruang publik" yang memungkinkan terwujudnya wawasan keagamaan yang terbuka dan damai.¹⁶

Namun untuk merealisasikan bentuk paradigma ini, yang merupakan respon terhadap dua paradigma yang sudah cukup berkembang di Indonesia bukanlah persoalan mudah, tetapi memerlukan banyak upaya guna mengaktualisasikan ide tersebut. Dan juga yang harus kita sadari sepenuhnya, bahwa agama Islam telah lengkap dan komprehensif. Namun, "kesempurnaan" Islam hanyalah sebatas dalam tataran teoretis. Pada tataran praksisnya terutama ketika era globalisasi bergerak, Islam belumlah cukup memiliki konsepsi final dan pengalaman praktik perjuangan melawan hegemoni kapitalisme. Untuk itulah kita harus senantiasa melakukan kajian mendalam dan intens guna mencari solusi dan jawaban terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat saat ini.

Dari beberapa paradigma di atas, maka muncul beberapa reaksi umat Islam terhadap globalisasi. Secara umum reaksi tersebut dapat dibedakan menjadi tradisional, modernis, revivalis-fundamentalis, dan transformatif.

¹⁶<http://www.Islam dan Tantangan Globalisasi/html>, tanggal akses 2 Desember 2010.

a. Tradisionalis

Pemikiran Islam secara tradisionalis berasal pada aliran Ahlu Al-sunnah wal Al-Jam'ah, terutama aliran Asy'ariyah yang juga merujuk kepada aliran Jabariyah yang mengenai paham *predeterminisme* (takdir), yakni paham bahwa manusia harus menerima ketentuan dan rencana Tuhan yang telah dibentuk sebelumnya.

Paham Jabariyah yang kemudian dilanjutkan oleh aliran Asy'ariyah ini menjelaskan bahwa manusia tidak memiliki *free will* atau kebebasan berkeinginan dalam menciptakan sejarahnya sendiri, meskipun manusia didorong untuk berusaha pada akhirnya Tuhan jualah yang menentukan hasil akhir dari usahanya.

Sedangkan aliran tradisionalis sendiri menganut kepercayaan bahwa kemunduran umat Islam adalah ketentuan dan rencana Tuhan, dan hanya Tuhan yang tahu hikmah dan arti dibalik dari semua kemunduran dan keterbelakangan umat Islam tersebut.¹⁷ Arti dari pemahan merek disini yaitu menyerahkan segala ketentuan hanya pada Sang pencipta karena perencanaan scenario hidup hanya dimiliki kuasa Tuhan.

Cara berpikir tradisionalis tidak hanya diidentikkan pada kalangan muslim di pedesaan atau kalangan NU, akan tetapi sesungguhnya pemikiran ini juga terdapat diberbagai organisasi dan berbagai tempat. Banyak diantara mereka yang di dalam kehidupan sehari-hari mengasosiasikan diri mereka sebagai golongan modernis, namun ketika kembali kepada persoalan teologi serta kaitan dengan usaha manusia, mereka berpikir lebih tradisionalis.

b. Modernis

Dalam masyarakat Barat modernis mengandung arti pikir, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham lama untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi

¹⁷Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h.194.

dan ilmu pengetahuan.¹⁸ Oleh karena itu paham modernis lebih mengacu pada dorongan-dorongan untuk melakukan perubahan, karena paham-paham lama dinilai tidak relevan.

Kaum modernis percaya bahwa keterbelakangan umat Islam lebih banyak disebabkan oleh kesalahan sikap mental, budaya atau teologi mereka. Mereka menyerang teologi Sunni (*Asy'ariyah*) yang dijuluki sebagai teologi fatalistik.

Pandangan kaum modernis ini berasal dari pemikiran kaum Muktaizilah. Bagi Muktaizilah, manusia dapat menentukan perbuatannya sendiri. Pemikiran Muktaizilah kemudian diteruskan oleh beberapa tokoh modernis yang terkenal yaitu: Muhammad Abduh, dan Mustafa Kemal Attaruk.

Asumsi dasar kaum modernis adalah bahwa keterbelakangan umat Islam karena mereka melakukan sakralisasi dalam semua kehidupan. Asumsi tersebut sejalan dengan paham developmentalisme yang beranggapan bahwa kemunduran umat Islam terjadi di Indonesia karena mereka tidak mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan dan globalisasi.

Para modernis menganjurkan agar kaum tradisional mengubah teologi mereka, dari teologi jabariyah menjadi teologi yang lebih rasional yang cocok dengan globalisasi dengan menyiapkan sumber daya manusia yang handal, melalui pendidikan dengan menciptakan sekolah-sekolah unggulan.¹⁹ Oleh karena itu mereka cenderung melihat nilai-nilai sikap mental, kreativitas, budaya dan paham teologi sebagai pokok permasalahan. Mereka menganjurkan agar kaum tradisional mengubah teologi mereka, dari teologi jabariyah kepada teologi rasional dan kreatif yang cocok dengan globalisasi dengan menyiapkan sumber daya manusia yang handal, melalui pendidikan dengan menciptakan sekolah-sekolah.

¹⁸*Ibid.*, h.194-195.

¹⁹[http://www.news.co.cc/2009/08/pemikiran Islam terhadap/html](http://www.news.co.cc/2009/08/pemikiran%20Islam%20terhadap/html).

c. Revivalis-Fundamentalis

Kecenderungan pemikiran umat Islam yang tiga dalam menghadapi globalisasi adalah revivalis. Aliran ini menjelaskan bahwa kemunduran umat Islam berdasarkan pada analisis dari faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal).²⁰

Bagi revivalis, keterbelakangan umat Islam disebabkan karena mereka menggunakan ideologi lain atau "isme" lain sebagai dasar pijakan daripada menggunakan Alquran sebagai acuan dasar. Pandangan ini berakar dari asumsi bahwa Alquran sudah menyediakan segala petunjuk kehidupan secara komplit, jelas, serta sempurna sebagai dasar bermasyarakat dan bernegara.

Kaum revivalis menolak paham modernis dan kapitalis karena mereka menganggap paham-paham tersebut merupakan ancaman dan agenda kaum barat serta non-muslim yang dipaksakan pada masyarakat muslim. Penolakan mereka terhadap globalisasi dan modernisasi karena mereka menilai kedua paham tersebut berakar dari paham liberalisme.²¹

Karena penolakan inilah mereka juga dikenal sebagai kaum fundamentalis, dan mereka kerap kali dipinggirkan oleh kaum kapitalis serta liberalis karena dianggap ancaman bagi mereka. Dengan demikian kaum revivalis bagi kalangan modernis dan liberalis diidentikkan sebagai kaum fundamentalis.

d. Transformatif

Gagasan transformatif merupakan alternatif bagi ketiga respon pemikiran umat Islam terhadap tantangan globalisasi di atas. Mereka percaya bahwa keterbelakangan umat Islam lebih disebabkan oleh ketidakadilan sistem dan struktur ekonomi, politik dan kultur.²² Oleh karena itu agenda mereka ialah melakukan transformasi terhadap struktur melalui penciptaan relasi terhadap fonamental lebih baru dan adil dalam segala bidang.

²⁰Atang Abd. Hakim, *op. cit.*, h.156.

²¹<http://www.aan4choto.wordpress.com/2009/10/07/reaksi-pemikiran-islam>.

²²*Ibid.*

Bagi mereka keadilan merupakan prinsip utama bagi penganut transformatif Mereka menginginkan penciptaan ekonomi yang tidak ekspotatif, kultur tanpa domonasi dan hegemoni, serta penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Sedangkan fokus kerja mereka lebih kepada mencari akar teologi, metedologi, dan aksi yang memungkinkan terjadinya transformasi social.²³

Penganut fundamentalis melakukan analisa kritis terhadap struktur yang ada. Islam, oleh mereka, dipahami sebagai agama pembebasan bagi yang tertindas serta menstranformasikan sistem eksploitasi menjadi sistem yang adil.

Kita patut berbangga dengan agama Islam, yang sangat antusias dalam menyuarakan kritikan serta respon yang dalam terhadap berbagai gejala globalisasi sebagai tantangan kedepan, dengan berusaha ikut serta berpikir, berbuat, dan bertindak demi kesetaraan dan keadilan serta ketetapan Tuhan diantara semua itu.

G. Penutup

Dari beberapa respon pemikiran umat Islam di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa umat Islam sangat antusias dalam memikirkan hak-hak agama mereka. Dalam arti bagaimanapun alirannya, pada prinsipnya setiap aliran yang merespon dampak globalisasi dan ilmu pengetahuan sangat menginginkan eksistensi agama mereka di tengah-tengah dunia. Dengan demikian kita telah mengetahui empat respon umat Islam terhadap globalisasi, yaitu tradisional, modernis, revivalis-fundamentalis, dan transformatif. Di samping itu juga dalam memandang globalisasi yang berlangsung saat ini Islam memiliki tiga paradigma yaitu konservatif, liberal, dan moderat.

²³*Ibid.*

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Ahmadi Wahid, dkk. *Globalisasi dalam Timbangan Islam*, Era Intermedia, Solo, 2002.
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000.
- Bachtiar Efendi, "Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi: Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama", *Makalah*.
- Faiz Mansur, *Pilihan Paradigma Islam menghadapi Globalisasi*.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Pustaka, Bandung, 2003.
- Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek I*, UI Press, Jakarta, 1985.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Propek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Lantabora Press, Jakarta, 2005.
- Yusuf al-Qardhawi, *Islam Abad 21 Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2000.
- , *Islam dan Globalisasi Dunia*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2001.
- William Montgomery Watt, *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2003.